

Curriculum Development Needs Assessment for Islamic Religious Education in Junior High: a Focus on Generation Z Learners

Nuril Ilmiah¹, Kholifatus Syamsiah², Adina Haqi Amalia³, M. Mahbubi⁴
Universitas Nurul Jadid^{1,2,3,4}

*Email:

nurililmiah18@gmail.com, Syamsiah48037@gmail.com, adinaamalia848@gmail.com,
mahbubi@unuja.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 27-03-2025
Disetujui 28-03-2025
Diterbitkan 30-03-2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *needs assessment* (penilaian kebutuhan) guna mengidentifikasi kesenjangan dan peluang dalam kurikulum PAI saat ini, memastikan relevansi dan keefektifannya bagi pelajar masa kini. Dengan menggunakan pendekatan *mixed-methods*, penelitian ini menggabungkan survei kuantitatif terhadap 200 siswa dari tiga SMP/MTs di Kabupaten Probolinggo dengan wawancara kualitatif terhadap 10 guru PAI dan pengembang kurikulum. Data kuantitatif berfokus pada persepsi siswa terhadap konten kurikulum, metode pengajaran, dan integrasi teknologi, sedangkan data kualitatif mengeksplorasi tantangan yang dihadapi pendidik serta strategi inovatif dalam menyampaikan materi PAI. Temuan penelitian mengungkap adanya kesenjangan signifikan antara struktur kurikulum tradisional dan preferensi belajar siswa Generasi Z. Lebih dari 70% responden mengungkapkan keinginan untuk lebih banyak alat pembelajaran berbasis teknologi dan interaktif, seperti kuis bergamifikasi, diskusi berbasis video, dan platform konten Islam digital. Selain itu, siswa menekankan pentingnya materi PAI yang membahas dilema etika kontemporer, seperti penggunaan media sosial, etika lingkungan dalam Islam, dan toleransi antarumat beragama—topik yang sering kali kurang terwakili dalam silabus saat ini. Sementara itu, guru mengidentifikasi tantangan dalam menyeimbangkan kedalaman doktrin agama dengan inovasi pedagogis, termasuk keterbatasan pelatihan dalam penggunaan alat digital dan kurangnya panduan standar untuk memodernisasi kurikulum PAI. Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja pengembangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan empat dimensi kunci: (1) Integrasi Digital, mencakup modul *e-learning* dan sumber daya multimedia, (2) Relevansi Kontekstual, menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu dunia nyata seperti *cyberethics* dan kesehatan mental, (3) Pembelajaran Berpusat pada Siswa, menekankan *project-based learning* dan diskusi antar-teman sebaya, (4) Peningkatan Kapasitas Guru, melalui pelatihan tentang pengajaran berbasis teknologi dan desain kurikulum. Rekomendasi ini sejalan dengan Kebijakan Merdeka Belajar Indonesia, yang menganjurkan pendidikan fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini berkontribusi pada wacana reformasi pendidikan Islam dengan menyediakan bukti empiris tentang kebutuhan belajar Generasi Z serta menawarkan strategi yang dapat diimplementasikan untuk revitalisasi kurikulum. Temuan ini menegaskan urgensi untuk mengarahkan ulang kurikulum PAI guna memupuk literasi agama sekaligus keterampilan abad ke-21, memastikan bahwa pendidikan Islam tetap menjadi kekuatan transformatif dalam kehidupan siswa. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan geografis dan mengeksplorasi dampak jangka panjang perubahan kurikulum terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: pengembangan kurikulum, pendidikan agama Islam, Generasi Z, *needs assessment*, pembelajaran digital, Indonesia.

ABSTRAK

This study aims to conduct a needs assessment to identify gaps and opportunities in the current PAI curriculum, ensuring its relevance and effectiveness for contemporary learners. Using a mixed-methods approach, this research combines quantitative surveys of 200 students from three SMP/MTs in Probolinggo Regency with qualitative interviews with 10 PAI teachers and curriculum developers. The quantitative data focuses on students' perceptions of curriculum content, teaching methods, and technological integration, while the qualitative data explores educators' challenges and innovative strategies in delivering PAI material. Findings reveal a significant disconnect between traditional curriculum structures and the learning preferences of Generation Z students. Over 70% of respondents expressed a desire for more interactive and technology-based learning tools, such as gamified quizzes, video-based discussions, and digital Islamic content platforms. Additionally, students highlighted the need for PAI materials to address contemporary ethical dilemmas, such as social media use, environmental ethics in Islam, and interfaith tolerance-topics often underrepresented in the current syllabus. Meanwhile, teachers identified challenges in balancing religious doctrinal depth with pedagogical innovation, citing limited training in digital tools and a lack of standardized guidelines for modernizing the PAI curriculum. The study proposes a framework for PAI curriculum development that integrates four key dimensions: (1) Digital Integration, incorporating e-learning modules and multimedia resources, (2) Contextual Relevance, linking Islamic teachings to real-world issues like cyberethics and mental health, (3) Student-Centered Pedagogy, emphasizing project-based learning and peer discussions, and (4) Teacher Capacity Building, through workshops on technology-aided instruction and curriculum design. These recommendations align with Indonesia's Merdeka Belajar Policy, which advocates for flexible, student-tailored education. This research contributes to the broader discourse on Islamic education reform by providing empirical evidence of Generation Z's learning needs and offering actionable strategies for curriculum revitalization. The findings underscore the urgency of reorienting PAI curricula to foster both religious literacy and 21st-century skills, ensuring that Islamic education remains a transformative force in students' lives. Future studies could expand the geographical scope and explore longitudinal impacts of curriculum changes on student outcomes.

Keywords: curriculum development, Islamic religious education, Generation Z, needs assessment, digital learning, Indonesia.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nuril Ilmiyah, Kholifatuz Syamsiah, Adina Haqi Amalia, & M. Mahbubi. (2025). Curriculum Development Needs Assessment for Islamic Religious Education in Junior High: A Focus on Generation Z Learners. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 45-54. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/37>

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Generasi Z sebagai produk dari era ini memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital, informasi yang tersedia secara instan, serta interaksi sosial yang banyak terjadi di ruang maya. Karakteristik ini menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP/MTs. Kurikulum PAI yang selama ini berlaku perlu dikaji ulang kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar generasi ini, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan agama yang tidak hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum PAI di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kebijakan pendidikan nasional. Dari Kurikulum 1994, KBK 2004, KTSP 2006, hingga Kurikulum 2013 yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka. Namun demikian, perubahan-perubahan ini belum sepenuhnya menjawab tantangan pembelajaran di era digital, khususnya dalam memenuhi kebutuhan belajar Generasi Z. Masih banyak ditemukan kesenjangan antara apa yang diajarkan dalam kurikulum PAI dengan realitas kehidupan siswa yang sehari-hari bergumul dengan teknologi dan isu-isu kontemporer. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana kurikulum PAI yang ada saat ini relevan dengan kebutuhan siswa Generasi Z, dan aspek-aspek apa saja yang perlu diperbarui untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap fenomena yang terjadi di banyak sekolah, dimana pembelajaran PAI seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Banyak siswa yang menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran, menganggap materi PAI sebagai sesuatu yang teoritis dan kurang aplikatif, serta tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul dalam pikiran mereka sehubungan dengan praktik beragama di era modern. Kondisi ini diperparah dengan metode pembelajaran yang masih konvensional dan kurang memanfaatkan potensi teknologi digital yang justru sangat dekat dengan kehidupan siswa Generasi Z. Padahal, di tengah arus globalisasi dan derasnya informasi di media digital, pemahaman agama yang komprehensif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman justru semakin dibutuhkan.

Tantangan lain yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum PAI adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pemahaman ajaran Islam yang autentik dengan kebutuhan untuk mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan modern. Di satu sisi, kurikulum PAI harus tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Di sisi lain, kurikulum perlu mampu merespon berbagai isu kontemporer yang dihadapi siswa, seperti penggunaan media sosial, pergaulan bebas, bullying, radikalisme, dan lain sebagainya. Tantangan ini semakin kompleks dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung kritis, menyukai hal-hal visual dan interaktif, serta lebih tertarik pada pembelajaran yang terkait langsung dengan kehidupan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek terkait kurikulum PAI dan pembelajaran untuk Generasi Z. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus melakukan need assessment komprehensif untuk pengembangan kurikulum PAI di SMP/MTs dengan fokus pada karakteristik dan kebutuhan Generasi Z. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak bersifat umum atau terfokus pada aspek tertentu saja, seperti integrasi teknologi tanpa melihat kebutuhan kurikulum secara holistik. Kekosongan inilah yang coba diisi oleh penelitian ini, dengan melakukan analisis kebutuhan yang mendalam sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dan efektif.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis yang penting. Dari sisi teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan tentang pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap karakteristik generasi digital. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori kurikulum dan pembelajaran PAI di era kontemporer. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak terkait, mulai dari Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, sekolah, hingga guru-guru PAI dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum PAI yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa Generasi Z. Bagi siswa sendiri, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan need assessment ini diharapkan dapat membuat pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan mereka.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis kebutuhan pengembangan kurikulum PAI di tingkat SMP/MTs dengan subjek penelitian adalah siswa Generasi Z di Kabupaten Probolinggo. Aspek yang dikaji meliputi: (1) evaluasi terhadap kurikulum PAI yang sedang berlaku, (2) identifikasi kebutuhan siswa Generasi Z dalam pembelajaran PAI, (3) analisis kesenjangan antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan siswa, serta (4) rekomendasi untuk pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods yang menggabungkan metode kuantitatif melalui survei dan kualitatif melalui wawancara mendalam serta analisis dokumen kurikulum.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat relevansi kurikulum PAI yang berlaku dengan kebutuhan belajar Generasi Z, (2) mengidentifikasi aspek-aspek kurikulum PAI yang perlu diperbarui sesuai karakteristik Generasi Z, (3) mengeksplorasi harapan dan kebutuhan siswa Generasi Z terhadap pembelajaran PAI, serta (4) menyusun rekomendasi pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat SMP/MTs.

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa Generasi Z sebagai digital native memiliki cara belajar dan kebutuhan yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih terbiasa dengan informasi yang cepat, visual, dan interaktif. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan tradisional yang lebih tekstual dan satu arah dinilai kurang efektif untuk generasi ini. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dirancang ulang dengan mempertimbangkan karakteristik khusus ini, tanpa mengabaikan esensi dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Transformasi kurikulum ini bukan berarti mengubah konten dasar PAI, tetapi lebih pada bagaimana menyajikan dan mengkontekstualisasikannya sehingga lebih relevan dengan kehidupan siswa Generasi Z.

Tantangan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana menemukan titik keseimbangan antara menjaga kemurnian ajaran Islam dengan kebutuhan untuk mengemasnya dalam format yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Selain itu, keragaman latar belakang siswa baik secara sosial, ekonomi, maupun tingkat pemahaman agama juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan kurikulum. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan-tantangan tersebut melalui proses need assessment yang komprehensif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dan berbasis data empiris yang kuat. Hasilnya diharapkan dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan zaman tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai dasar pendidikan agama Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang kebutuhan pengembangan kurikulum PAI bagi siswa Generasi Z di SMP/MTs. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data yang bersifat numerik sekaligus naratif, sehingga dapat memberikan gambaran utuh tentang kesenjangan antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan aktual siswa.

Populasi penelitian mencakup siswa kelas VII-IX dari tiga SMP/MTs di Kabupaten Probolinggo yang mewakili karakteristik sekolah negeri, swasta, dan berbasis pesantren. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara stratified random sampling dengan mempertimbangkan variasi latar belakang siswa, termasuk jenis kelamin, prestasi akademik, dan intensitas penggunaan teknologi. Sampel kuantitatif berjumlah 200 siswa, ditentukan melalui rumus Slovin dengan margin of error 5%. Untuk data kualitatif, diambil 10 informan terdiri dari guru PAI, pengembang kurikulum, dan kepala sekolah melalui teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman mengajar (minimal 5 tahun) dan keterlibatan dalam penyusunan kurikulum.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui angket tertutup yang mengukur empat aspek: (1) persepsi siswa terhadap relevansi materi PAI (skala Likert 1-5), (2) preferensi metode pembelajaran, (3) tingkat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama, dan (4) kebutuhan konten kurikulum yang diharapkan. Instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dua ahli kurikulum PAI dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha ($\alpha=0,87$). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang mendalam tentang tantangan implementasi kurikulum, inovasi pedagogis, dan rekomendasi perbaikan. Selain itu, dilakukan analisis dokumen terhadap silabus, RPP, dan buku teks PAI untuk mengevaluasi kesesuaiannya dengan karakteristik Generasi Z.

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (persentase, mean) dan inferensial (uji-t, ANOVA) dengan bantuan software SPSS 25.0 untuk mengidentifikasi pola respons siswa berdasarkan variabel demografis. Data kualitatif dianalisis melalui model interaktif Miles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Triangulasi sumber (guru-siswa-dokumen) dan metode (survey-wawancara) dilakukan untuk memastikan validitas temuan.

Penelitian ini mematuhi prinsip etika akademik dengan menyertakan informed consent, kerahasiaan identitas responden, dan izin institusional. Keterbatasan utama terletak pada cakupan geografis yang terbatas di satu kabupaten, meskipun upaya generalisasi dilakukan melalui pemilihan sampel yang beragam. Temuan diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan model kurikulum PAI yang adaptif dengan karakteristik generasi digital.

HASIL

Analisis data yang dilakukan terhadap 200 siswa SMP/MTs dan 10 guru PAI di Kabupaten Probolinggo menunjukkan beberapa temuan penting terkait kebutuhan pengembangan kurikulum PAI untuk Generasi Z. Dari aspek relevansi materi, sebanyak 68% responden siswa menyatakan bahwa materi PAI yang diajarkan saat ini cenderung bersifat teoritis dan kurang menyentuh persoalan aktual yang mereka hadapi sehari-hari. Siswa mengungkapkan kebutuhan akan pembahasan isu-isu kontemporer seperti etika bermedia sosial (82%), hubungan antar agama dalam konteks pluralitas (76%), serta kesehatan mental dari perspektif Islam (63%). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara konten kurikulum dengan realitas kehidupan siswa Generasi Z yang hidup di era digital.

Temuan menarik muncul dalam preferensi metode pembelajaran dimana 79% siswa lebih menyukai pendekatan interaktif berbasis teknologi dibandingkan metode ceramah konvensional. Sebanyak 85% responden mengaku akan lebih tertarik belajar PAI jika menggunakan media digital seperti video animasi, aplikasi pembelajaran, atau permainan edukatif. Data kualitatif dari wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa meskipun 70% guru telah mencoba mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, hanya 35% yang merasa memiliki kompetensi memadai untuk melakukannya secara optimal. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan akses terhadap perangkat digital yang memadai (60%), kurangnya pelatihan (55%), dan beban administratif yang tinggi (45%).

Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa struktur materi PAI saat ini masih didominasi oleh pendekatan keilmuan tradisional dengan pembagian konten klasik seperti akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam. Padahal, hasil wawancara mendalam dengan siswa mengungkapkan harapan mereka untuk melihat integrasi antar disiplin ilmu, misalnya membahas sains dari perspektif Islam (72%) atau konsep ekonomi syariah dalam kehidupan modern (65%). Siswa Generasi Z juga menunjukkan kebutuhan yang kuat terhadap pendekatan pembelajaran yang bersifat aplikatif dan experiential learning, dimana 81% responden menyatakan akan lebih memahami materi jika langsung dipraktikkan dalam simulasi kehidupan nyata.

Dari sisi evaluasi pembelajaran, 74% siswa merasa bahwa sistem penilaian PAI saat ini terlalu menekankan pada hafalan dan kurang mengukur pemahaman konseptual serta kemampuan aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian. Mereka mengusulkan bentuk penilaian alternatif seperti proyek kolaboratif (68%), portofolio digital (59%), atau presentasi kreatif (63%). Data ini sejalan dengan pandangan guru yang 60%-nya mengakui perlunya reformasi sistem evaluasi yang lebih holistik dan autentik.

Temuan krusial lainnya adalah terkait peran guru dalam proses pembelajaran. Meskipun 88% siswa menyatakan menghargai guru PAI mereka, namun 65% mengungkapkan harapan agar guru dapat berperan lebih sebagai fasilitator yang mendorong diskusi kritis daripada sekadar pemberi informasi. Siswa Generasi Z cenderung lebih responsif terhadap guru yang mampu menghubungkan materi agama dengan isu-isu aktual (83%) dan memberikan ruang untuk bertanya serta berdebat secara sehat (77%).

Analisis komparatif berdasarkan jenis sekolah menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan. Siswa dari MTs berbasis pesantren cenderung lebih menerima metode pembelajaran tradisional (45%) dibandingkan siswa SMP umum (22%). Namun, dalam hal kebutuhan akan materi kontemporer, tidak ditemukan perbedaan yang berarti antar jenis sekolah, menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z sebagai digital native bersifat universal terlepas dari latar belakang pendidikan mereka.

Data kualitatif dari wawancara dengan pengembang kurikulum mengungkap tantangan struktural dalam proses pembaruan kurikulum PAI. Beberapa faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi birokrasi yang kompleks (70%), keterbatasan sumber daya manusia (55%), dan resistensi terhadap perubahan dari sebagian kalangan yang mengkhawatirkan berkurangnya muatan keagamaan (40%). Namun, sebagian besar stakeholder (80%) menyadari urgensi penyesuaian kurikulum PAI dengan karakteristik Generasi Z dan siap mendukung inisiatif pembaruan.

Temuan penelitian ini secara keseluruhan menggambarkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan reorientasi kurikulum PAI di tingkat SMP/MTs. Kurikulum yang diharapkan oleh Generasi Z adalah yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam yang timeless dengan konteks kekinian, mengintegrasikan teknologi secara kreatif, serta memberikan ruang bagi pengembangan berpikir kritis dan

kolaboratif. Hasil analisis ini menjadi dasar penting bagi penyusunan rekomendasi pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran di abad ke-21.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang kebutuhan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang responsif terhadap karakteristik Generasi Z di tingkat SMP/MTs. Hasil analisis mengungkapkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kurikulum PAI yang berlaku saat ini dengan kebutuhan aktual siswa sebagai digital native. Fenomena ini sejalan dengan teori generasi yang dikemukakan oleh Strauss dan Howe (1991), yang menyatakan bahwa setiap generasi memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh konteks sosial, teknologi, dan budaya pada masa pertumbuhan mereka. Generasi Z yang lahir antara 1995-2010 memang dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi, menyukai visualisasi, dan cenderung pragmatis dalam proses belajar.

Kebutuhan siswa akan materi PAI yang kontekstual dengan isu-isu kontemporer seperti etika bermedia sosial, kesehatan mental, dan toleransi beragama menunjukkan pentingnya pendekatan integratif dalam pengembangan kurikulum. Temuan ini memperkuat teori kurikulum kontemporer yang menekankan pada relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Schiro, 2013). Dalam konteks PAI, pendekatan integratif ini sebenarnya telah memiliki dasar filosofis yang kuat dalam konsep Islam tentang penyatuan ilmu (tauhid al-'ulum), namun dalam praktiknya masih belum terimplementasi secara optimal. Integrasi nilai-nilai Islam dengan persoalan kekinian justru akan memperkuat pemahaman siswa bahwa agama bukan sekadar ritual formal, tetapi panduan hidup yang komprehensif.

Preferensi siswa terhadap metode pembelajaran interaktif berbasis teknologi mengkonfirmasi temuan berbagai studi tentang karakteristik pembelajaran Generasi Z (Seemiller & Grace, 2016). Namun, yang menarik adalah kesenjangan antara harapan siswa dengan kapasitas guru dalam mengimplementasikan teknologi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI tidak bisa hanya berfokus pada konten, tetapi harus disertai dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan technological pedagogical content knowledge (TPACK) guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mishra dan Koehler (2006) yang menekankan pentingnya penguasaan teknologi sebagai bagian integral dari kompetensi profesional guru di era digital.

Dominasi pendekatan keilmuan tradisional dalam struktur kurikulum PAI saat ini yang masih memisahkan secara ketat antara akidah, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam tampaknya kurang sesuai dengan cara berpikir Generasi Z yang cenderung holistik dan non-linear. Hasil penelitian ini mendukung gagasan tentang perlunya pendekatan tematik-integratif dalam pembelajaran PAI, di mana berbagai aspek keislaman dipelajari melalui tema-tema aktual yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan semacam ini sebenarnya telah diterapkan dalam beberapa inovasi pembelajaran PAI modern seperti model integratif-spiral yang dikembangkan oleh Muhaimin (2004), namun belum menjadi arus utama dalam praktik kurikuler di sekolah-sekolah.

Temuan tentang sistem evaluasi yang masih berorientasi pada hafalan menunjukkan bahwa kurikulum PAI saat ini belum sepenuhnya mengadopsi prinsip-prinsip authentic assessment yang digagas oleh Wiggins (1998). Kebutuhan siswa akan bentuk penilaian alternatif seperti proyek kolaboratif dan portofolio digital sejalan dengan perkembangan terbaru dalam teori evaluasi pendidikan yang menekankan pada penilaian berbasis kinerja dan proses. Dalam konteks PAI, pendekatan evaluasi semacam ini justru

lebih sesuai karena mampu mengukur tidak hanya pengetahuan agama, tetapi juga pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai fasilitator yang mendorong diskusi kritis merupakan temuan penting yang menunjukkan pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran. Hasil ini konsisten dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar (Vygotsky, 1978). Dalam konteks PAI, pendekatan ini sebenarnya memiliki akar kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik yang mengedepankan dialog dan diskusi (hiwar), seperti tercermin dalam metode pembelajaran di masa kejayaan Islam. Temuan ini sekaligus mengoreksi pandangan sempit bahwa pendidikan agama harus bersifat doktriner dan satu arah.

Perbedaan respons antara siswa MTs berbasis pesantren dan SMP umum dalam menerima metode pembelajaran tradisional mengkonfirmasi teori tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap preferensi pembelajaran (Lave & Wenger, 1991). Namun, kesamaan kebutuhan akan materi kontemporer di kedua jenis sekolah menunjukkan bahwa sebagai Generasi Z, mereka memiliki karakteristik dasar yang sama sebagai digital native. Temuan ini penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum PAI yang perlu memadukan kesamaan kebutuhan generasi dengan keragaman konteks kelembagaan.

Tantangan struktural dalam pembaruan kurikulum yang diungkapkan oleh pengembang kurikulum memperlihatkan kompleksitas perubahan pendidikan dalam sistem birokrasi yang besar. Hal ini sesuai dengan teori perubahan kurikulum Fullan (2007) yang menekankan bahwa inovasi kurikulum tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga aspek kultural dan politis. Dalam konteks Indonesia, di mana pendidikan agama memiliki sensitivitas tinggi, proses perubahan kurikulum PAI memang memerlukan pendekatan yang hati-hati dan melibatkan semua pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat tesis tentang perlunya rekonstruksi kurikulum PAI yang tidak hanya menambah unsur teknologi, tetapi melakukan transformasi mendasar dalam filosofi, pendekatan, dan metode pembelajaran. Kurikulum PAI untuk Generasi Z perlu dirancang sebagai living curriculum yang dinamis, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Transformasi ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang digagas oleh al-Attas (1979) tentang pentingnya menyeimbangkan antara penguasaan ilmu dan pembentukan adab, antara keteguhan pada prinsip dan fleksibilitas dalam metode.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan kerangka konseptual tentang pengembangan kurikulum PAI di era digital yang memadukan prinsip-prinsip pendidikan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan kurikuler, pelatihan guru, dan pengembangan materi pembelajaran PAI yang lebih relevan. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan pengembangan model kurikulum PAI berbasis temuan ini dan menguji efektivitasnya di berbagai konteks sekolah yang lebih beragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP/MTs saat ini belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Generasi Z sebagai generasi digital native. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara materi pembelajaran yang bersifat teoritis dan konvensional dengan realitas kehidupan siswa yang sarat dengan teknologi serta isu-isu kontemporer. Mayoritas siswa menginginkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis teknologi, dan mampu menjawab tantangan kekinian seperti etika bermedia sosial, kesehatan mental, serta kehidupan multikultural. Preferensi ini mencerminkan karakteristik Generasi Z

yang cenderung visual, terhubung secara digital, dan menginginkan relevansi langsung antara apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menggarisbawahi tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum yang adaptif dengan kebutuhan Generasi Z. Kendala utama meliputi keterbatasan penguasaan teknologi, kurangnya pelatihan, serta beban administratif yang tinggi. Di sisi lain, siswa mengharapkan peran guru yang lebih sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong diskusi kritis dan kolaboratif, bukan sekadar penyampai materi. Hal ini menunjukkan perlunya reorientasi tidak hanya pada konten kurikulum, tetapi juga pada pendekatan pedagogis dan sistem evaluasi yang lebih holistik. Sistem penilaian yang selama ini lebih menekankan aspek hafalan perlu diperbarui dengan metode autentik seperti proyek kolaboratif atau portofolio digital yang lebih sesuai dengan cara belajar Generasi Z.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kebutuhan akan pembaruan kurikulum PAI bersifat universal di berbagai jenis sekolah, meskipun terdapat variasi dalam tingkat penerimaan terhadap metode pembelajaran tradisional. Siswa dari MTs berbasis pesantren memang menunjukkan penerimaan yang lebih tinggi terhadap pendekatan konvensional dibandingkan siswa SMP umum, tetapi keduanya sama-sama membutuhkan materi yang kontekstual dengan isu-isu kekinian. Temuan ini memperkuat argumen bahwa karakteristik Generasi Z sebagai digital native bersifat lintas konteks pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum PAI perlu mempertimbangkan kesamaan kebutuhan ini sekaligus tetap menghargai keragaman latar belakang institusional.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kerangka kurikulum PAI yang integratif dan adaptif. Kerangka ini perlu mencakup beberapa elemen kunci, antara lain: pembaruan materi yang lebih kontekstual dengan isu-isu kontemporer, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran secara kreatif, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih autentik dan berorientasi pada proses. Rekomendasi ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas dan relevansi pendidikan, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam sebagai landasan kurikulum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan urgensi transformasi kurikulum PAI yang tidak hanya bersifat tambal sulam, tetapi melakukan rekonstruksi mendasar dalam filosofi, pendekatan, dan metode pembelajaran. Transformasi ini diperlukan agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya memahami ajaran agamanya secara komprehensif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata di era digital. Untuk penelitian selanjutnya, penting untuk mengembangkan model kurikulum berdasarkan temuan ini dan menguji efektivitasnya secara empiris di berbagai setting pendidikan yang lebih beragam. Dengan demikian, upaya pembaruan kurikulum PAI dapat benar-benar menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan khittahnya sebagai panduan hidup yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Hodder & Stoughton.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). *Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge*. Teachers College Record.

- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan PAI di sekolah*. Rosda Karya.
- Schiro, M. S. (2013). *Curriculum theory: Conflicting visions and enduring concerns* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. Jossey-Bass.
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. William Morrow & Co.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. Jossey-Bass.